

Performasi Sintaksis pada Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang di SLB Budi Asih Gombang

Silvi Anggiasari*

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

silvi.anggiasari@mhs.unsoed.ac.id

Octaria Putri Nurharyani

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id

Erwita Nurdiyanto

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id

Accepted: 2023-12-08, Approved: 2024-01-08, Published: 2024-01-15

ABSTRACT

Language is the main communication tool to communicate with humans. Language acquisition is a process that occurs directly in children when they acquire language from their mother or first language, then children will get a second language through language learning. Children with special needs have language delays compared to normal children. This study aims to describe a language production, especially at the syntactic level for children with mild mental retardation. The source of the data from this study was from mild mentally retarded children at SLB Budi Asih Gombang. The data taken isn in the from of utterances that occur naturally from mild mentally retarded children. This qualitative descriptive research uses the method of gathering data of watching and fishing rods with basic tapping techniques. Then these utterances will be used for further research, to obtain language production skills specifically at the level of competence in form and function of syntax. Based on the result of the analysis, it shows that children with mild mental retardation can produce declarative, imperative, interrogative sentences in single and compound sentences.

Keywords: *Psycholinguistics; Syntax; Mentally Retardation*

*Corresponding author : **Silvi Anggiasari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2024 : Author

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi agar manusia dapat berinteraksi dengan baik. Bahasa merupakan alat komunikasi secara genetis hanya ada pada manusia (Suandi: 2014). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Chaer: 2015). Bahasa menjadi alat utama bagi manusia untuk berkomunikasi. Bahasa juga digunakan untuk menyatakan sebuah gagasan serta mengekspresikan perasaan manusia. Bahasa memiliki subsistem yang berurutan dan memiliki cabang ilmu yang berkaitan, subsistem tersebut meliputi subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek yang sangat penting dan tidak boleh luput dari perhatian orang tua maupun pendidik. Tahapan perkembangan bahasa dimulai saat bayi berusia 0 hingga anak usia lebih dari 2 tahun. Pemerolehan bahasa terjadi dalam otak anak pada saat anak menerima bahasa pertama atau bahasa dari ibunya. Seiring bertambah usia, anak akan menerima pembelajaran bahasa secara sadar maupun tidak sadar. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi Ketika seorang anak memperoleh bahasa kedua. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer: 2015). Pemerolehan dan perkembangan bahasa akan terjadi terus menerus dan selalu berkembang karena anak akan selalu tumbuh dan berkembang.

Tumbuh kembang merupakan istilah yang berkaitan dengan pertumbuhan (*growth*) dan

perkembangan (*development*). Tumbuh kembang anak memiliki 4 tahapan yaitu pada masa prenatal (usia dalam kandungan), masa bayi (usia 0 – 1 tahun), masa pra sekolah (usia 1 – 6 tahun), masa sekolah (usia 6 – 18/20 tahun). Ada 4 parameter perkembangan yang digunakan dalam DDST (Denver Developmental Screening Test) untuk menilai perkembangan anak balita. Parameter tersebut meliputi; (1) *personal social* (kepribadian/tingkah laku social), yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi secara mandiri dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. (2) *fine motor adaptive* (gerakan motorik halus) yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengamati, melakukan gerakan tertentu dari bagian tubuh tertentu, dan melakukannya. (3) *language* (bahasa) yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam merespon sebuah suara, mengikuti perintah, dan berbicara dengan spontan (Frankenburg, dkk: 1981).

Di atas adalah perkembangan anak secara normal, berbeda dengan anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau anak berkelainan merupakan sebuah kondisi adanya penyimpangan secara eksplisit yang ditunjukkan dengan adanya penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, maupun perilaku secara social (Eendi: 2008).

Tunagrahita merupakan salah satu dari golongan anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita memiliki kondisi tingkat kecerdasan yang lebih rendah dari anak normal (Efendi: 2008). Anak penyandang tunagrahita akan mengalami kesulitan untuk menerima stimulus verbal dan nonverbal dari lingkungannya. Selain itu, anak tunagrahita dapat mengalami beberapa

kelainan bicara, seperti kelainan artikulasi, arus ujar suara, nada, atau afasia sensoris dan afasia motoris (Patton: 1991 dalam Efendi:2008). Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari tunagrahita ringan, sedang, dan berat (Soemantri: 2007).

Anak tunagrahita membutuhkan program pendidikan yang harus diberikan secara khusus. Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang memberikan layanan khusus agar keterampilan sosial anak tunagrahita dapat berkembang salah satunya adalah SLB. Salah satu SLB lembaga penyelenggara pendidikan khusus yang andil besar dalam memberikan layanan pendidikan secara khusus bagi anak berkelainan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya adalah SLB Budi Asih Gombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontruksi ujaran anak tunagrahita ringan dan sedang yang merupakan murid SLB Budi Asih Gombang dari segi. Fungsi sintaksis akan menghubungkan kata frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis yang utama dalam bahasa indonesia adalah subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap (S + P + O + Ket + Pel). Kategori sintaksis merupakan bentuk-bentuk tertentu yang mengisi fungsi sintaksis untuk menggambarkan perbedaan kelas kata yang digunakan dalam membentuk suatu kalimat seperti, nomina, pronomina, verba, ajektifal, adverbial, preposisi, dan konjungsi. Dalam setiap kalimat memiliki tujuan, setelah menganalisis fungsi dan kategori, maka kalimat akan diklasifikasikan berdasarkan tujuan meliputi jenis kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan ekslamatif.

Rumusan masalah di atas hendak untuk membuktikan dan melanjutkan hasil penelitian-penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh (Wagiyati dan Al-Mubarak, 2021) bahwa ragam tulis meliputi kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat. Antara kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat seringkali muncul tetapi dengan tidak sempurna. Berdasarkan unsur fungsional kalimat terdapat pelepasan subjek, serta adanya pemanbahan preposisi dan konjungsi meskipun beberapa mengalami kekeliruan penempatan.

METODE

Metode penelitian adalah suatu penjelasan mengenai cara penelitian itu akan dilakukan, di dalamnya mencakup bahan materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dilakukan analisis (Mahsun: 2017). Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mesdeskripsikan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memfokuskan pada makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing. Penelitian ini sering kali menggambarkan data dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Metode penelitian adalah suatu penjelasan mengenai cara penelitian itu akan dilakukan, di dalamnya mencakup bahan materi penelitian, alat, jalan penelitian, variable dan data yang akan dilakukan analisis (Mahsun, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan secara nyata fakta-fakta yang ada.

Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa ujaran-ujaran yang diproduksi oleh anak tunagrahita di SLB Budi Asih Gombang. Data sekunder yang digunakan yaitu buku-buku teori, jurnal ilmiah, dan skripsi yang mendukung dengan topik penelitian ini. Fokus pada penelitian ini yaitu pada ujaran-ujaran yang disampaikan oleh DFS seorang anak laki-laki tunagrahita ringan umur 12 tahun kelas V di SLB Budi Asih Gombang.

Metode pengumpulan data ini menggunakan metode simak. Metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun: 2017). Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam hal ini, yang peneliti lakukan adalah dengan merekam secara diam-diam agar terciptanya ujaran secara alamiah saat kegiatan belajar mengajar pada anak tunagrahita ringan dan sedang di SLB Budi Asih Gombang. Lanjutan dari metode simak, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak libtat capak. Dalam hal ini, peneliti telah menyiapkan pancingan menggunakan gambar visual. Teknik lanjutan selanjutnya adalah teknik catat. Secara keseluruhan data yang diperoleh dari teknik sadap, peneliti akan melakukan teknik catat untuk mencatat transkripsi ujaran kemudian dilakukannya pengolahan data.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih, yang merupakan metode analisis data dimana alat penentunya merupakan unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto: 1993). Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kalimat dari ujaran anak tunagrahita ringan dan sedang di SLB Budi Asih Gombang. Teknik lanjutan agih yang digunakan

pada penelitian ini yaitu teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL dengan membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi sintaksis anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita mengalami hambatan. Biologis adalah faktor penting yang mempengaruhi anak dalam berbahasa (Chomsky: 1969). Dalam perkembangan bahasa anak, ada tiga tahap yaitu pralinguistik, protolinguistik, dan linguistik.

Perkembangan bahasa DFS dimulai pada tahap pralinguistik, yaitu Ketika anak berusia 0 hingga 12 bulan mulai mengucap bunyi-bunyian seperti ma, pa, da, ba, ja, ka. Setelah melewati tahap ini, anak berusia 12 bulan hingga 2 tahun mulai memasuki tahap protolinguistik, yaitu Ketika anak berusia 2 hingga 6 tahun mulai mengucapkan kata-kata seperti mama, papa, makan, bangun. Setelah itu, DFS mulai memasuki tahap linguistik pada usia 2 hingga 6 tahun atau lebih, yaitu pada saat DFS mulai bisa menyusun kalimat dan belajar tata bahasa.

Produksi Sintaksis Anak Tunagrahita Ringan dan Sedang

Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri dari satu klausa. Subjek dan predikat menjadi komponen utama dalam kalimat tunggal. Kalimat majemuk terdiri atas kalimat majemuk setara dan bertingkat. Dalam kalimat ini, pembagian didasarkan pada kedudukan klausa dan jumlah kalusa yang membentuk kalimat. Berikut disajikan ujaran atau kalimat dari anak tunagrahita ringan DFS yang dianalisis dari segi sintaksis.

Anak Tunagrahita Ringan DFS

Kalimat 1.

Aku sedang menggambar

S P

[aku sɔdɔŋ mɔŋgambɔr]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa DFS dapat menyusun kalimat dengan pelafalan yang jelas. Produksi bahasa DFS adalah untuk menjawab pertanyaan Guru. DFS menyusun kalimat yang ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal karena kalimat DFS hanya terdiri dari satu klausa dengan pola kalimat S + P. DFS dapat memproduksi subjek [S] *Aku* yang berperan sebagai pelaku, dengan posisi mendahului predikat [P] *sedang menggambar* dengan kategori frasa verba yang menyatakan sebuah tindakan selama proses produksi bahasa. Produksi bahasa DFS masuk ke dalam kalimat deklaratif, yang berarti menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 2.

Bayi digendong ibu

S P O

[bayi digɔŋɔŋ ibu]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa DFS dapat Menyusun kalimat dengan pelafalan yang jelas. Produksi bahasa di atas adalah untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, produksi bahasa ini bertujuan untuk menjelaskan apa yang diketahui DFS. DFS Menyusun kalimat yang ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. DFS memiliki kemampuan memproduksi kalimat pasif dengan pola kalimat S + P + O. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal karena kalimat DFS hanya terdiri dari satu klausa. Dalam produksi bahasa DFS, subjek [S] bayi berperan sebagai pegalam mendahului predikat [P] *digendong* berkategori frasa verba bermakna sebuah tindakan, dan objek

[O] *ibu* berkategori frasa nomina bermakna sebagai pelaku yang keberadaannya langsung di belakang predikat. Produksi bahasa DFS masuk ke dalam kalimat deklaratif berupa penyampaian pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 3.

Jihan lihat ke Bu Guru!

S P O

[Jihan dɔlɔŋ mɔŋ bu gUrU]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa DFS mampu menyusun kalimat dengan pelafalan yang jelas. Tujuan DFS memproduksi bahasa tersebut adalah untuk menyatakan sesuatu kepada lawan bicara atau pendengarnya. Dengan kata lain, DFS meminta temannya untuk fokus ke depan dan fokus pada Guru. Produksi bahasa DFS tersebut juga ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. Produksi bahasa DFS merupakan kalimat tunggal karna hanya terdiri dari satu klausa. DFS memproduksi kalimat dengan pola S + P + O, dengan subjek [S] *Jihan* yang berperan sebagai pelaku, predikat [P] *lihat* berkategori frasa verba berfungsi sebagai tindakan, dan objek [O] *Bu Guru* berkategori frasa nomina berfungsi sebagai sasaran yang keberadaannya langsung di belakang predikat. Produksi bahasa DFS masuk ke dalam kalimat imperatif berupa perintah agar orang lain melakukan sesuatu.

Kalimat 4.

Abang ngamuk terus sih!

S P Ket

[abAŋ ŋamUk tɔrus sih!]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa DFS mampu menyusun kalimat dengan pelafalan yang jelas. Tujuan DFS memproduksi bahasa tersebut adalah untuk menyatakan sesuatu yang ada di sekitarnya. Dengan kata lain, DFS

menggunakan produksi bahasa tersebut untuk mengungkapkan emosinya terhadap temannya yang sering mengamuk di kelas. Produksi bahasa DFS juga ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. DFS memiliki kemampuan memproduksi kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa dengan pola kalimat S + P + Ket. Subjek [S] *Abang* berfungsi sebagai pelaku yang keberadaannya mendahului predikat, predikat [P] *ngamuk* yang termasuk ke dalam kategori frasa verba berfungsi sebagai tindakan, dan keterangan [Ket] *terus sih* di akhir kalimat. Produksi bahasa DFS tersebut termasuk dalam kalimat interjektif yang berfungsi untuk menyatakan sebuah emosi.

Kalimat 5.

Ibu-ibu jemur baju ya?

S P Pel

[ibU-ibU jəmUr bajU ya]

Analisis:

Produksi bahasa DFS di atas menunjukkan bahwa DFS mampu menyusun kalimat dengan pelafalan yang jelas. Tujuan DFS memproduksi bahasa tersebut adalah untuk mengetahui apay ag ada di sekitarnya. Dengan kata lain, produksi bahasa tersebut merupakan wujud rasa ingin tahu DFS yang sangat besar. Produksi bahasa tersebut ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. DFS memproduksi kalimat tunggal karena hanya terdiri dari satu klausa dengan pola kalimat S + P + Pel. Subjek [S] *ibu-ibu* yang berfungsi sebagai pelaku yang posisinya mendahului predikat [P] *jemur* dengan kategori frasa verba berfungsi sebagai tindakan, dan pelengkap [Pel] *ya?* yang di letakkan di akhir kalimat. Namun, DFS belum mampu memproduksi prefiks *me-* pada predikat *jemur*, agar menjadi predikat

menjemur. Produksi bahasa DFS dapat masuk ke dalam kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban secara verbal dari lawan bicaranya.

Kalimat 6.

Ibu membuat aku sarapan

S P O Pel

[ibU məmbu^wat aku sarapan]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa DFS mampu memproduksi kalimat dengan pelafalan yang jelas. Tujuan produksi bahasa DFS tersebut adalah untuk menyampaikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, DFS memproduksi bahasa tersebut untuk menjawab sebuah pertanyaan dari Guru. Produksi bahasa DFS juga mempunyai fungsi sintaksis sebagai Berikut. DFS mampu memproduksi kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa dengan pola kalimat S + P + O + Pel. Subjek [S] *Ibu* berfungsi sebagai pelaku yang posisinya mendahului predikat, predikat [P] *membuat* berkategori frasa verba berfungsi sebagai tindakan, objek [O] *aku* yang berkategori frasa nomina berfungsi sebagai peruntung yang posisinya langsung di belakang predikat, dan pelengkap [Pel] *sarapan* yang diletakkan di akhir kalimat. Namun, DFS belum mampu memproduksi sufiks *-kan* pada predikat *membuat* agar menjadi predikat *membuatkan*. Produksi bahasa DFS tersebut masuk ke dalam kalimat deklaratif berupa penyampaian pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 7.

Gita dan Galang dan Gilang bersihkan

S Konj S Konj S P

halaman

O

[gita dan galaŋ dan gilaŋ bərsIhkan halaman]

Analisis:

Produksi bahasa DFS di atas menunjukkan bahwa DFS mampu memproduksi kalimat dengan pelafalan yang jelas. DFS berusaha untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya menggunakan produksi bahasa tersebut. Dengan kata lain, produksi bahasa tersebut merupakan penjelasan dari apa yang DFS ketahui. DFS dapat memproduksi bahasa yang mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut. DFS mampu memproduksi kalimat majemuk setara karena memiliki dua klausa yang berkedudukan sama dengan pola kalimat S + Konj + S + Konj + S + P + O. Pada klausa (1) DFS memproduksi subjek [S] *Gita* yang berfungsi sebagai pelaku. Klausa (2) DFS memproduksi subjek [S] *Galang* yang berfungsi sebagai pelaku. Klausa (3) DFS memproduksi subjek [S] *Gilang* yang berfungsi sebagai pelaku dengan posisi mendahului predikat [P] *bersihkan* berkategori frasa verba berfungsi sebagai tindakan, dan objek [O] halaman berkategori nomina berfungsi sebagai sasaran yang keberadaannya langsung di belakang predikat. DFS juga mampu memproduksi konjungsi [Konj] *dan* berkategori konjungsi penjumlahan yang menghubungkan antara klausa satu, klausa dua, dan klausa tiga. Namun, DFS belum mampu memproduksi prefiks *me-* pada predikat *bersihkan* agar menjadi predikat *membersihkan*. Produksi bahasa DFS masuk ke dalam kalimat deklaratif berupa penyampaian pernyataan kepada orang lain.

Anak Tunagrahita Sedang AR

Kalimat 8.

Abang pergi

S P

[abaŋ pɔŋgɪ]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR mampu memproduksi

kalimat yang dapat dipahami meskipun suku kata yang diucapkan masih kurang jelas. AR mengalami kesulitan melafalkan suatu kata yang terdapat huruf *r* seperti kata *pergi* yang diucapkan menjadi *pelgi*. Makna produksi bahasa AR tersebut adalah untuk menyampaikan apa yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, AR berusaha menyampaikan ke Guru mengenai temannya yang ingin meninggalkan kelas saat sedang pelajaran. Produksi bahasa AR juga ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. AR mampu memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S + P. Subjek [S] *Abang* yang berperan sebagai pelaku dengan posisi mendahului predikat [P] *pergi* yang berkategori frasa verba bermakna sebuah tindakan. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuknya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan sebuah pernyataan terhadap orang lain.

Kalimat 9.

Aurel tadi tunjuk tangan.

S Ket P

[auwel acUŋ tadɪ]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR mampu memproduksi kalimat yang dapat dipahami meskipun suku kata yang dilafalkan masih kurang jelas. AR mengalami kesulitan melafalkan *ng* pada kata awal kata *ngacung* yang diucapkan menjadi *acung* yang artinya tunjuk tangan. Makna produksi bahasa AR adalah untuk menyampaikan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dengan kata lain, AR berusaha memberikan suatu pernyataan mengenai dirinya kepada orang lain. Produksi bahasa AR tersebut juga memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. AR mampu memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S + Ket + P. Subjek [S] *Aurel* berfungsi

sebagai pelaku, keterangan [Ket] *tadi* yang berkategori keterangan waktu, dan predikat [P] *tunjuk tangan* berkategori frasa verba yang bermakna sebuah tindakan. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuknya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan sebuah pernyataan terhadap orang lain.

Kalimat 10.

Aku jajan warung

S P Ket

[aku jajan wAuJ]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR mampu memproduksi kalimat yang dapat dipahami meskipun ada kata yang diucapkan masih kurang jelas. AR mengalami kesulitan melafalkan kata yang terdapat huruf *r* pada kata *warung* sehingga diucapkannya menjadi *waung*. Makna produksi bahasa AR adalah untuk menyampaikan sesuatu yang terjadi pada dirinya. Dengan kata lain, AR berusaha memberi pernyataan mengenai dirinya kepada orang lain. Produksi bahasa AR tersebut juga memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. Subjek [S] *Aku* berperan sebagai pelaku yang mendahului predikat [P] *jajan* berkategori frasa verba bermakna tindakan, dan diakhiri keterangan [Ket] *warung* berkategori keterangan tempat. Namun, AR belum mampu menambahkan kata depan *ke-* pada keterangan *warung* yang seharusnya menjadi keterangan *ke warung*. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuk kalimatnya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 11.

Aku suka manis

S P O

[aku suka amis]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR dapat memproduksi kalimat

yang dapat dipahami meskipun ada kata yang dilafalkan masih kurang jelas. AR mengalami kekeliruan dalam menentukan kata yang seharusnya *manis* menjadi *amis*, karena konteks pembicaraan yang sebenarnya terjadi adalah sedang membahas permen. Produksi bahasa AR untuk menjelaskan sesuatu pernyataan tentang dirinya. Produksi bahasa tersebut juga ternyata memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. AR mampu memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S + P + O. Subjek [S] *Aku* berperan sebagai pelaku mendahului predikat [P] *suka* yang berkategori frasa verba bermakna sebuah Tindakan, dan objek [O] *manis* berkategori frasa nomina berfungsi sebagai sasaran. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuk kalimatnya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 12.

Kakak berapa umur?

S P Pel

[kaka beyapa umUw]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR dapat memproduksi kalimat yang dapat di pahami meskipun terdapat kata yang dilafalkan masih kurang jelas. AR mengalami kesulitan melafalkan kata yang terdapat huruf *r* seperti pada kata *umur* yang diucapkan oleh AR menjadi *umuw*. Produksi bahasa AR untuk menyampaikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, produksi bahasa tersebut merupakan wujud dari rasa ingin tahu AR yang sangat besar. Produksi bahasa tersebut juga ternyata memiliki fungsintaksis sebagai berikut. AR dapat memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S + P + Pel. Subjek [S] *kakak* yang berperan sebagai pelaku mendahului predikat [P] *berapa* yang berkategori numeralia, dan di akhiri

dengan pelengkap [Pel] *umur* bekategori nomina berfungsi sebagai sasaran. Namun, AR belum mampu menambahkan sufiks *-nya* pada pelengkap umur yang seharusnya menjadi umurnya. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuk kalimatnya masuk ke dalam kalimat interogratif yang membutuhkan jawaban secara verbal dari lawan bicara atau pendengarnya.

Kalimat 13.

Anak-anak main pasir pantai

S P Pel

[ana-ana main paassll pante]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR dapat memproduksi kalimat yang dapat di pahami meskipun terdapat kata yang diucapkan masih kurang jelas. AR mengalami kesulitan mengucapkan kata *anak* sehingga hanya diucapkan *ana*, selain itu AR juga mengalami kesulitan melafalkan kata *pasir* sehingga dilafalkan *pasil*. Produksi bahasa AR untuk menyampaikan sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, produksi bahasa tersebut untuk memberikan pernyataan kepada orang lain. Produksi bahasa AR juga mempunyai fungsi sintaksis sebagai berikut. AR mampu memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S + P + Pel. Subjek [S] *anak-anak* berperan sebagai pelaku yang mendahului predikat [P] *main* berkategori frasa verba bermakna sebagai tindakan, dan diakhiri pelengkap [Pel] *pasir pantai* berkategori frasa nomina yang berfungsi sebagai sasaran. Produksi bahasa AR jika dilihat dari bentuk kalimatnya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

Kalimat 14.

Aku diantara Ibu, telat

S P O P

[aku di^yantər ibu, tə^yat]

Analisis:

Produksi bahasa di atas menunjukkan bahwa AR dapat memproduksi kalimat yang dapat di pahami meskipun terdapat kata yang dilafalkan masih kurang jelas. Produksi bahasa tersebut untuk menyampaikan sesuatu apa yang terjadi pada dirinya. Produksi bahasa tersebut juga memiliki fungsi sintaksis sebagai berikut. AR mampu memproduksi kalimat majemuk setara dengan pola kalimat S + P + O + Ket. Pada klausa (1) subjek [S] *aku* berperan sebagai pelaku mendahului predikat [P] *diantar* yang berkategori rasa verba bermakna sebuah tindakan, dan objek [O] *ibu* berkategori frasa nomina berfungsi sebagai sasaran yang keberadaannya langsung dibelakang predikat. Pada klausa (2) keterangan [Ket] *telat* yang berkategori keterangan keadaan. Pada kalimat majemuk tersebut, AR belum mampu memproduksi sebuah konjungsi [Konj] *tetapi* yang berkategori konjungsi pertentangan untuk menggabungkan antara klausa satu dan klausa dua. Produksi bahasa AR jika dilihat bentuk kalimatnya masuk ke dalam kalimat deklaratif untuk menyampaikan pernyataan kepada orang lain.

Tabel 1. Jumlah Produksi Sintaksis Anak Tunagrahita Ringan DFS

| No | Jenis Kalimat | DFS | AR |
|----|---------------|-----|----|
| 1 | Tunggal | 9 | 9 |
| 2 | Majemuk | 8 | 4 |
| 3 | Deklaratif | 13 | 12 |
| 4 | Interogratif | 1 | 1 |
| 5 | Imperatif | 2 | 0 |
| 6 | Interjektif | 1 | 0 |

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada pembahasan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut.

- 1). Tahap perkembangan bahasa anak tunagrahita ringan DFS sebanding dengan tahap perkembangan bahasa anak normal.
- 2). Anak tunagrahita ringan DFS dapat memproduksi sintaksis dengan pelafalan yang jelas dan dapat dimengerti.
- 3). Anak tunagrahita ringan DFS dapat memproduksi kalimat tunggal dengan pola kalimat S+P, S+P+O, S+P+O+Ket, S+P+Pel, S+P+O+Ket, S+P+O+Pel.
- 4). Anak tunagrahita ringan DFS dapat memproduksi kalimat majemuk setara dan bertingkat dengan pola kalimat S+P+Konj+S+P, S+Konj+S+Konj+S+P+O, S+P+Konj+P+Pel, S+P+O+Ket, S+P+Konj+O, P+Ket+Konj+Ket.
- 5). Anak tunagrahita ringan DFS dapat memproduksi kalimat deklaratif, imperatif, interogatif, dan interjektif.
- 6). Anak tunagrahita ringan DFS kurang mampu dalam memproduksi kata imbuhan seperti prefiks dan sufiks.
- 7). Anak tunagrahita sedang AR mengalami keterlambatan dalam setiap tahap perkembangan bahasanya.
- 8). Anak tunagrahita sedang AR mengalami kesulitan melafalkan suku kata yang terdapat huruf *r*, *k*, *ng* dan mengalami keterlambatan dalam memilih kosakata.
- 9). Anak tunagrahita sedang AR dapat memproduksi kalimat Tunggal dengan pola kalimat S + P, S + P + O, S + P + Ket, S + P + Pel, dan S + P + S + Konj + O.
- 10). Anak Tunagrahita sedang AR dapat memproduksi kalimat majemuk dengan pola kalimat S + P + S + P, S + P + O + P, S + P + O + Konj + O.
- 11). Anak tunagrahita sedang AR kurang mampu memproduksi konjungsi pada kalimat majemuk
- 12). Anak tunagrahita sedang AR sudah dapat memproduksi kalimat deklaratif dan interogatif, namun belum mampu memproduksi kalimat imperative dan interjektif.

Untuk bagian akhir dari penelitian ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- 1). Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya meneliti mengenai gangguan bahasa pada anak tunagrahita ringan, tidak hanya membahas tentang produksi sintaksisnya saja, tetapi juga membahas masalah lain yang lebih dalam.
- 2). Disarankan kepada guru dan orang tua memberikan stimulus yang banyak kepada anak-anak, karena hal ini akan membuat mereka lebih terbuka untuk hal-hal baru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap bahasa anak, karena semakin tinggi kecerdasan anak maka semakin tinggi kemampuan berbahasa anak.

Oleh karena itu, perlunya dukungan dan komunikasi yang baik kepada anak agar psikologis anak berkembang dan terutama dukungan perkembangan bahasa pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astuty, A. (2019). *Produktivitas Tuturan Anak-Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Inklusi. Indonesian Journal of Education and Learning*, 3(1), 269. <https://doi.org/10.31002/ijel.v3i1.1863>
- Chaer, A. (2008). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daniel, L., & Segal. (2010). *Diagnostic an Stistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR)*. *The Corsini Encyclopedia of Psychology*. <https://doi.org?10.1002/9780470479216.corpsy0271>
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Efendi, Moh. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emmanuel, K., & Kurniasari. (2011). *Penguasaan Kalimat Dasar Bahasa Indonesia pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V SD SLB Yayasan Shanti Yoga Klaten Tahun Ajaran 2010/2011*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id/id/ep rint/21082>
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Isyah, & Sari, M. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jepara (Kajian Psikolinguistik)*. Semarang: UNDIP. [Browse by Journal - Diponegoro University | Institutional Repository \(UNDIP-IR\)](http://journal-diponegoro.university.ac.id/Institutional-Repository-UNDIP-IR)
- Jurnal, Z., & Friantary, H. (2020). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. 1(2), 2746–0800. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2010>
- Mahsun, M.S. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurharyani, O. P., Anggoro Prasetyo, B., Marahayu, N. M., Utami, S. M. B., & Ryolita, W. P. (2022). *Acquisition of Phonological Competence in Five-Year-Old Mentally Disabled Children at Panti Asuhan Yatim Sejahtera Banjarnegara (Psycholinguistic Study)*. *Jurnal Lingua Idea*, 13(2). <https://doi.org/10.20884/1.jli.2022.13.2.7293>
- Pandudinata, R., Sumarlam, S., & Saddhono, K. (2018). *Language Acquisition Of Childern With Mental Disabilities in Pacitan*. *Humanus*, 17(1), 26.

- <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8542>
- Ramdlan Al-Mubarak, M., & Struktur dan Pola Kalimat pada Karangan Anak Penyandang Tunagrahita, A. (2021). Analisis Struktur dan Pola Kalimat pada Karangan Anak Penyandang Tunagrahita Sedang IQ 40-50: Kajian Sintaksis. In *NUSA* (Vol. 16, Issue 1).
- Retnosari, I. E. (2022). *Penggunaan Pronomina Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Journal: Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. 167-173. 10.51817/kimli.vi.45.
- Septiani, Hilda. (2013). *Struktur Kalimat Dalam Karangan Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus (SMPLB) Negeri 01 Rangkasbitung*. Jakarta: <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>
- Syakhqiqoh, S. A., & Ahya, A. S. (2018). *Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro Jombang*. Jombang: STKIP. <http://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra>
- Universitas Negeri Jakarta. <https://repository.unj.ac.id/id/eprint/36316>
- Soemantri, T., & Sutjihati. (2017). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Syakhqiqoh, S. A., & Ahya, A. S. (2018). *Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Tunagrahita di SDLB ABCD Kurnia Asih Ngoro Jombang*. Jombang: STKIP.
- Witkowski, T. (2020). *Noam Chomsky: Psycholinguistic*. London: Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007.978-3-030-50003-0_10
- Wikanantri, Esthy. (2014). *Mengupas Therapy Bagi Para Tunagrahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Yogyakarta: Maxima